

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN REMAJA YANG TINGGAL DIPONDOK PESANTREN DENGAN YANG TINGGAL DIRUMAHBERSAMA ORANG TUA  
(Studi Komparatif pada siswa kelas 9 MTs Al Asror Semarang)**Merdiah Dwi Permata Sari<sup>1✉</sup>, Sri Maryati Deliana<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima 9 Januari 2017

Disetujui 20 Februari 2017

Dipublikasikan 1 Maret 2017

*Keywords:*

autonomy, teens who live in boarding schools, teens living at home

**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini adalah kemandirian yang merupakan aspek penting dalam perkembangan pada diri remaja dimana mereka bisa bertindak sesuai dengan keinginannya tetapi tetap bertanggung jawab terhadap tindakannya tersebut. Kemandirian tentu diharapkan oleh orang tua terdapat pada diri anaknya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja. Lingkungan pendidikan dapat meliputi pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu adakah perbedaan kemandirian pada remaja yang tinggal di pondok pesantren dan remaja yang tinggal di rumah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pondok pesantren dan remaja yang tinggal di rumah. Subjek pada penelitian ini berjumlah 80 subjek. 40 subjek yang tinggal di pondok pesantren dan 40 subjek yang tinggal di rumah. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Data penelitian diambil menggunakan skala kemandirian berdasarkan aspek kemandirian Steinberg. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik statistik *independent sample t-test*. Skala kemandirian terdiri dari 45 item dengan koefisien *alpha cronbach* reliabilitasnya 0,663. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kemandirian antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dan remaja yang tinggal di rumah. Kedua kelompok remaja tersebut sama-sama pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka baik orang tua ataupun pengasuh pondok ditingkatkan lagi lingkungannya yang baik untuk remaja mengembangkan kemandiriannya agar kemandirian yang dimiliki lebih baik lagi. Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain adalah peneliti tidak memasukkan variabel-variabel utama yang dapat mempengaruhi kemandirian pada remaja.

**Abstract**

*Background of this research was that autonomy is an important aspect in the development in adolescents where they can act in accordance with his wishes but still be held responsible for his actions. Autonomy certainly expected by parents there on his son. Education is one of the factors that could affect the autonomy of adolescents. Environmental education can include family education, school, and community. Therefore is there any difference in autonomy on teens who live in boarding schools and adolescents who live in the House. This research is a comparative quantitative research aims to find out the difference autonomy an adolescents living in boarding schools and adolescents who live in the house. The subject of this research totalled 80 subject. 40 subjects living in boarding schools and 40 subject who lives at home. Sampling in this study using simple random sampling. Research data taken using scale autonomy based on aspect autonomy of Steinberg. Methods of data analysis statistical techniques used are independent sample t-test with the help of program data processing. Scale autonomy consists of 33 items with alpha cronbach coefficient of reliability 0,869. Based on the results of the study showed no difference between the autonomy of adolescents living in boarding schools and adolescents who live in the house. Two groups of adolescents that are equally on the high category. Based on the results of this research, then either the parents or caretakers cottage increases the longer a good environment for teens to develop his autonomy so that autonomy owned better again. The results of these studies have limitations, among others, are the researchers did not include major variables that can affect in adolescents autonomy.*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri  
Semarang  
[merdiahdwi@gmail.com](mailto:merdiahdwi@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa itu remaja sudah tidak dapat lagi untuk diperlakukan lagi sebagai anak-anak dan juga belum pantas untuk diperlakukan sebagai individu dewasa. Pada masa remaja tahapan-tahapan perkembangan dalam berbagai aspek sudah mencapai tahapan puncak. Aspek kognitif remaja sudah pada tahapan operasional formal yaitu mampu berpikir secara sistematis dalam menghadapi persoalan-persoalan abstrak, pada perkembangan moral remaja pada tingkatan konvensional yaitu individu sudah sadar untuk menjalankan dan menjaga norma yang ada di masyarakat sebagai acuan untuk hidupnya, selain itu pada perkembangan fisiknya remaja sedang dalam perkembangan fisik yang sangat pesat dalam berkembang.

Perkembangan - perkembangan yang sudah mencapai puncak tersebut membutuhkan orang-orang disekitar terutama orang tua mengharapkan remaja tersebut untuk tidak lagi bergantung seperti pada masa anak-anak dan dapat bertanggung jawab atas perilakunya. Perilaku tidak bergantung dan bertanggung jawab tersebut sesuai dengan prinsip kemandirian, dimana kemandirian merupakan suatu sikap individu yang tidak bergantung pada orang lain tetapi tetap bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Definisi kemandirian dikemukakan oleh Steinberg (1990)

*“autonomy is an ability to regulate one's own behavior and to select and guide one's own decisions and actions without undue control from or dependence on one's parents”* (Newman, 1999:351).

Steinberg (2011:280) menguraikan kemandirian kedalam tiga dimensi yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Dalam kemandirian emosi terdapat empat komponen yaitu tidak mengidealkan orang tuanya, memandang orang tuanya sebagai individu, tidak

bergantung, dan individuasi. Pada aspek perilaku terdapat tiga komponen yaitu perubahan dalam kemampuan mengambil keputusan, perubahan dalam penyesuaian pengaruh dari luar, dan perubahan dalam rasa percaya diri. Pada aspek kemandirian kognitif atau nilai terdapat tiga komponen yaitu keyakinan pada nilai-nilai semakin abstrak, keyakinan akan nilai-nilai lebih berprinsip, dan keyakinan akan nilai-nilai semakin terbentuk.

Kemandirian tidak tumbuh begitu saja pada diri individu, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kemandirian menurut Santrock (1996) yaitu intelegensi, pola asuh orang tua, urutan kelahiran dalam keluarga, teman sebaya, dan pendidikan.

Lingkungan atau tempat berlangsungnya pendidikan meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan masyarakat. Pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan oleh keluarga terutama orang tua “Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama karena didalam keluarga ini lah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan dan juga karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga” (Hasbullah, 2001).

Orang tua juga memiliki peran penting dalam perkembangan kemandirian remaja. Meskipun tidak mudah membina hubungan remaja-orang tua yang hangat, bila terdapat anggapan bahwa hubungan itu selalu diwarnai oleh berbagai masalah, hal itu tentu saja tidak benar. Berdasarkan teori *interdependence* tentang hubungan remaja-orang tua menunjukkan bahwa kemandirian pada remaja tumbuh bukan berdasarkan pemberontakan, melainkan melalui kebebasan dan tanggung jawab yang diberikan kepada remaja tersebut. dalam teori tersebut, diharapkan orang tua tidak mengontrol perilaku anaknya, orang tua

memberikan sebaiknya memberikan kebebasan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, ketika anaknya tumbuh dari remaja menjadi dewasa, mereka akan menghargai pandangan orang tua dan tetap mengharapkan masihat dari orangtuanya.

Teori lain menjelaskan tentang peran orang tua terhadap remaja adalah teori *attachment* (kelekatan). Berdasarkan teori tersebut, hubungan yang baik antara orang tua atau pengganti orang tua akan membuat remaja menjadi individu yang percaya diri dan memiliki rasa aman. Dengan demikian, remaja tersebut akan merasa nyaman dan percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Sedangkan sebaliknya, jika remaja tidak memiliki hubungan yang baik dan nyaman yaitu berupa kepercayaan dan kelekatan dengan orang tuanya akan mengakibatkan remaja tersebut tidak memiliki hubungan sosial yang baik. Adanya kelekatan yang dimiliki remaja dengan orang tuanya membuat remaja tidak akan melepaskan diri dari ikatan dengan keluarga, ketika mengembangkan hubungan di luar keluarga. Kelekatan dengan orang tua tersebut tidak akan membuat mereka tergantung dengan orang tuanya sehingga menjadikan remaja tersebut menjadi individu yang mandiri (Widyarini, 2009:94).

Pendidikan selain didapat dari keluarga juga didapatkan dari pendidikan formal. Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Salah satu pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah pendidikan di Pondok Pesantren. Menurut KH M Yusuf Chudlori pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang menyediakan tempat tinggal untuk para siswanya dibawah bimbingan kiai ([www.Binsos.jatengprov.go.id](http://www.Binsos.jatengprov.go.id)). Hidup secara bersama-sama dengan teman sebaya tidak bersama orang tua diharapkan dapat

membantu mengembangkan kemandirian remaja. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hurlock, 1991 bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya (Fatimah, 2010:145).

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi *rasul*, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri (mandiri), bebas, dan tegus dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*'Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia (Qomar,2007:4). Berdasarkan tujuan dari pendidikan di pesantren tersebut disebutkan bahwa salah satunya adalah menjadi sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad yaitu mampu berdiri sendiri. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa mampu berdiri sendiri merupakan kemandirian. Melihat tujuan tersebut maka pesantren akan menjadikan santrinya menjadi pribadi yang mandiri.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini pertama yang dilakukan oleh Briliantes (2012) dengan judul penelitian *The Living Conditions of University Students in Boarding Houses and Dormitories in Davao City, Philippines* yang memperoleh salah satu hasil dari penelitian tersebut adalah tentang aspek emosional dari remaja yang hidup di asrama bahwa remaja tersebut lebih memiliki emosional yang baik ketika mereka hidup

bersama dengan teman-teman mereka. Mereka bisa membantu teman mereka yang sedang kesusahan, menemani teman yang sendirian, dan juga mendapatkan teman sekamar menjadi sahabat mereka. Dengan demikian melihat salah satu dimensi dari kemandirian yaitu memiliki emosi yang baik, dengan demikian remaja yang tinggal di asrama memiliki kemandirian yang baik. Pada penelitian tersebut dilakukan di Philipina yang menghasilkan bahwa remaja yang tinggal di asrama memiliki emosional yang baik, pada penelitian yang akan dilakukan peneliti bertempat di Indonesia, tepatnya di Semarang Jawa Tengah apakah remaja yang tinggal di pondok pesantren seperti pada remaja yang tinggal asrama yaitu memiliki keadaan emosional yang baik pula.

Adapun penelitian lain tentang kemandirian yaitu kemandirian berdasarkan tipe pola asuh orang tua yang dilakukan oleh Santosa dan Adijanti Marheni (2013) dengan judul "Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar" menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh Autoritatif dengan Otoriter, perbedaan kemandirian pola asuh Autoritatif dengan Permisif, dan ada perbedaan kemandirian pada pola asuh Permisif dengan Otoriter pada siswa SMP Negeri di Denpasar. Pola asuh Autoritatif merupakan tipe pola asuh orangtua yang memiliki anak dengan kemandirian paling baik. Dari hasil penelitian tersebut, dapat kita lihat bahwa kemandirian juga dapat dipengaruhi bagaimana pola asuh orang tua di rumah. Dengan demikian, remaja yang tinggal di rumah tidak menutup kemungkinan juga dapat mengembangkan kemandirian pada dirinya dengan baik pula.

Dimensi kemandirian pada penelitian ini menggunakan dimensi kemandirian yang dikemukakan oleh Steinberg yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian kognitif atau nilai. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti ingin

melakukan penelitian sejauhmana kemandirian anak usia remaja yang sedang duduk di bangku sekolah menengah pertama yaitu usia 13 hingga 15 tahun. Adakah perbedaan kemandirian antara siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tinggal bersama orang tua.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 9 dengan usia 14 tahun, tinggal di pondok pesantren, dan tinggal di rumah. Pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala kemandirian yang dibuat berdasarkan dimensi kemandirian Steiberg yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku, dan kemandirian kognitif atau nilai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kemandirian Remaja yang Tinggal di rumah dan Remaja yang Tinggal di Pesantren

Skalayang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Kemandirian. Skala tersebut disusun berdasarkan indikator-indikator yang mempresentasikan tiap dimensi kemandirian. Kemandirian remaja yang tinggal di pondok pesantren dan remaja yang tinggal di rumahdapat dilihat secara umum sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Kemandirian**

Kategori	Pondok Pesantren		Rumah	
	F	%	F	%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Rendah	1	2,5%	0	0%
Sedang	6	15%	1	2,5%
Tinggi	18	45%	26	65%
Sangat Tinggi	15	37,5%	13	32,5%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa baik remaja yang tinggal di pondok pesantren maupun remaja yang tinggal di rumah termasuk dalam kategori tinggi yaitu 45% pada remaja yang tinggal di pondok dan 65% pada remaja yang tinggal di rumah.

Pada uji normalitas terhadap skala kemandirian diperoleh koefisien K-SZ sebesar 0,520 pada data remaja yang tinggal di pondok dan 0,715 pada data remaja yang tinggal di rumah, dengan nilai signifikansi sebesar 0,950 pada data remaja yang tinggal di pondok dan 0,687 pada data remaja yang tinggal di rumah ( $p > 0,05$  signifikan). Hasil tersebut menunjukkan sebaran data berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh Sig sebesar 0,048. Oleh karena  $p < 0,05$ , maka data remaja yang tinggal di pondok pesantren dan data remaja yang tinggal di rumah tidak homogen.

Hasil uji t dengan teknik *independent sample t-test* dengan bantuan *software* pengolah data diketahui  $t = -1,293$  dengan  $sign = 0,200$ . Dengan besar signifikansi  $t$  hitung 0,200 lebih besar dari  $\alpha$  0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi “Terdapat perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal di rumah bersama orang tua” ditolak.

Munculnya kemandirian pada diri remaja yang tinggal di pondok pesantren didapat dengan adanya peraturan-peraturan yang ada di pondok tempat mereka tinggal, selain itu juga pondok pesantren sudah memberikan perlakuan seperti di rumah. Adanya peraturan-peraturan tersebut tentu saja dapat menumbuhkan sikap disiplin pada remaja, selain itu juga remaja dapat lebih bertanggung jawab untuk lebih mematuhi aturan-aturan yang ada di pondok pesantren. Pada pondok pesantren yang siswanya tinggal di asrama, akan menanamkan kedisiplinan pada siswa. Siswa yang tinggal di asrama akan melatih mereka untuk tidak bergantung

dengan orang tua, dan lebih berusaha untuk mengatasi kelemahannya sendiri tanpa bantuan orang tua selama mereka tinggal di asrama. Asrama yang memiliki peraturan-peraturan tersebut akan menumbuhkan kedisiplinan dan menjadikan anak menjadi pribadi dewasa yang matang dan mandiri (Bisono, 2008:90).

Kemandirian remaja yang tinggal di rumah dapat dibentuk dengan pola asuh orang tua yang *authoritative*. Orang tua yang merepkan pola asuh tersebut lebih menghargai individualitas anak, tetapi juga memberikan batasan-batasan pada anak (Papalia, dkk, 2007). Hal tersebut tentu saja sesuai dengan pengertian kemandirian yaitu suatu sikap individu yang mampu berdiri sendiri tetapi tetap bertanggung jawab atas sikapnya tersebut. Adanya sikap menghargai independensi dalam hal pengambilan keputusan, minat, pendapat dan kepribadian tanpa terlalu membebaskan dengan adanya batasan-batasan dari orang tua untuk anak maka akan membentuk tanggung jawab anak untuk tidak melewati batasan-batasan tersebut tetapi tetap bisa bertindak sesuai dengan keinginannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dan remaja yang tinggal di rumah. Kemandirian remaja yang tinggal di pondok pesantren termasuk dalam kategori tinggi, begitu juga remaja yang tinggal di rumah termasuk dalam kategori tinggi. Kemandirian yang tinggi pada remaja tersebut dapat terbentuk karena lingkungan dimana remaja tinggal merupakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian remaja.

Bagi orang tua Perlu adanya peningkatan lagi lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian remaja, agar remaja dapat mengembangkan

kemandiriannya secara optimal maka perlu adanya lingkungan yang mendukung untuk perkembangan kemandirian tersebut. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel-variabel utama yang dapat mempengaruhi kemandirian, memperhatikan bahasa yang digunakan dalam pembuatan skala, dan apabila ingin meneliti remaja khususnya remaja awal sebaiknya mengawasi subjek pada saat mengisi skala agar bisa melihat bahwa subjek benar-benar menjawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bisono, Tika. 2008. *My teens, My inspiration*. Jakarta: McBook (Grup Puspa Swara), Anggota Ikapi
- Brilliantes , Ruel A. (2012). *The Living Conditions of University Students in Boarding Houses and Dormitories in Davao City, Philippines*. *IAMURE: International Journal of Social Science*, Vol. 1
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Newman, Barbara M. dan Philip R. Newman. 1999. *Development Through Life (7<sup>th</sup> ed)*. California: Wadsworth Publishing Company
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2007. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Santosa, Ayu Winda Utami dan Adijanti Marheni. 2013. *Perbedaan Kemandirian Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMP Negeri di Denpasar*. *Jurnal Psikologi Uda Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.1, No.1, 54-62
- Santrock, Jhon W. 1996. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Translated by Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. 2003. Jakarta: Erlangga
- Steinberg, Laurence. 2011. *Adolescence (9<sup>th</sup> ed)*. New York: McGraw-Hill
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung:ALFABETA
- Widyarini, Nilam. 2009. *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo